

Submitted: 12-12-2023

Accepted: 06-11-2024

Published: 29-12-2024

METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN

JULIUS WELLHAUSEN'S BIBLICAL CRITICISM METHOD: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR CHRISTIAN THEOLOGY

Reni Triposa,^{1*} Demsy Jura¹

¹Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*renitriposa6@gmail.com

ABSTRACT

The Wellhausen Documentary Hypothesis is a theory that states that the Pentateuch (Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, and Deuteronomy) was composed from four main sources: Jahwist (J), Elohist (E), Priest (P), and Deuteronomy (D). The Wellhausen Documentary Hypothesis, proposed by Julius Wellhausen in the 19th century, asserts that the Pentateuch (Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, and Deuteronomy) is a composition of four main sources: Jahwist (J), Elohist (E), Priest (P), and Deuteronomy (D). This article will discuss this hypothesis using the Literature Review method, conducting a comprehensive study of scientific sources, including books, journals, and academic articles that discuss the Wellhausen Documentary Hypothesis. The Wellhausen Documentary Hypothesis has been the subject of intense debate for years. Some argue that this hypothesis is too simplistic and that the Pentateuch cannot be easily explained as a collection of separate sources. However, this hypothesis remains one of the most widely accepted theories regarding the origins of the Pentateuch.

Key phrases: *the Wellhausen document hypothesis; the Pentateuch; source J; source E; source D.*



ABSTRAK

Hipotesis Dokumen Wellhausen adalah teori yang menyatakan bahwa Kitab Pentateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) disusun dari empat sumber utama, yaitu Jahwist (J), Elohist (E), Priest (P), dan Deuteronomy (D). Hipotesis Dokumen Wellhausen, yang dikemukakan oleh Julius Wellhausen pada abad ke-19, menyatakan bahwa Kitab Pentateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) merupakan komposisi dari empat sumber utama: Jahwist (J), Elohist (E), Priest (P), dan Deuteronomy (D). Artikel ini akan membahas hipotesis ini dengan menggunakan metode Tinjauan Literatur yakni Melakukan kajian komprehensif terhadap sumber-sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan artikel akademis yang membahas Hipotesis Dokumen Wellhausen. Hipotesis Dokumen Wellhausen telah menjadi subjek perdebatan yang sengit selama bertahun-tahun. Beberapa orang berpendapat bahwa hipotesis ini terlalu sederhana, dan bahwa Pentateukh tidak dapat dengan mudah dijelaskan sebagai kumpulan sumber yang terpisah. Namun, hipotesis ini tetap menjadi salah satu teori yang paling diterima secara luas tentang asal-usul Kitab Pentateukh.

Frasa kunci: hipotesis dokumen Wellhausen; Pentateukh; sumber J; sumber E; sumber D.

PENDAHULUAN

Alkitab diterima dan diakui orang Kristen sebagai tulisan yang berotoritas. Pernyataan ini menuntut orang Kristen untuk menempatkan Alkitab sebagai sumber pengajaran iman Kristen. Bahkan pernyataan ini membentuk sudut pandang atau presuposisi teologis, baik secara metodologis maupun terkait teologi yang dihasilkan khususnya teologi Perjanjian Lama. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan tidak boleh bertentangan atau dalam operasionalisasinya tidak merongrong atau “mendongkel” Alkitab dari posisinya; sedangkan terkait teologi yang dihasilkan, pertama-tama terkait dengan poin pertama yakni metode pendekatan, dan yang kedua teologi yang dihasilkan setidaknya mengokohkan iman.

Terkait pendekatan yang digunakan dalam penyelidikan Alkitab, pengaruh filsafat tidak dapat ditepis. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh filsafat di universitas di Jerma pada paruh abad kedua dan pada

masa itulah pegnaruh Hegel begitu kuat.¹ Hal ini juga diungkapkan oleh Preuss, misalnya ketika mengomentari pendekatan yang digunakan Vatke. Preuss katakan, filsafat Hegel cukup berpengaruh pada Vatke yakni dengan dialektika Hegel (Tesis, Sintesis, dan antitesis).^{2,3} Penerapan konsep filosofis ke dalam penyelidikan Alkitab membuat beberapa kalangan tidak setuju. Hal ini karena pernyataan Alkitab berotoritas.⁴

Musuh terbesar yang dihadapi para pembela Alkitab pada abad kesembilan belas adalah kritik Alkitab yang lebih tinggi, juga dikenal sebagai teori Wellhausen, atau hipotesis dokumen. Kritik ini terutama berkaitan dengan lima kitab Pentateukh, yang tradisi atribusikan kepada Musa, namun segera mereka juga mulai mengatasi kitab-kitab lain dalam Alkitab (Nabi-nabi dan Hagiografi).⁵ Sejak awal, studi Alkitab memiliki dua cabang: yang pertama, kritik sastra, membaca Alkitab sebagai hasil dari proses komposisi, yaitu bukan sebagai karya yang terpadu dan integratif, dan berusaha mengungkap sumber-sumber dan lapisan-lapisan berbagai karya ini, serta proses komposisinya. Hipotesis dokumen adalah teori paling berpengaruh dalam cabang ini. Yang kedua, kritik sejarah, berurusan dengan Alkitab sebagai dokumen sejarah yang menghubungkan sejarah agama Yahudi dan bangsa Yahudi, dan menguji keandalannya dengan bantuan penelitian sejarah dan filologis serta bukti eksternal.⁶ Kajian Alkitab modern memiliki dampak yang kuat karena pandangan historis-filosofis yang mendasarinya dan gagasan bahwa setiap agama adalah fenomena keagamaan dan iman adalah buah dari roh manusia dan bahwa mereka mengalami evolusi sejarah. Oleh karena itu, metode historisnya, yaitu ketergantungan pada penelitian sejarah-filologis, yang dianggap sebagai penelitian objektif, ditegaskan dalam teks itu sendiri, dan bukan dalam satu atau asumsi lain tentang hakikat transendensi, sejarah, atau sifat manusia. Tidak selalu ada keterkaitan antara subjek-subjek ini dan diskusi

¹ J. A. Soggin, *Introduction to the Old Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1999), 85.

² Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology. Volume I, The Old Testament Library*, 2004, 3.

³ Noh Ibrahim Boiliu and Otieli Harefa, "Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama," *Jurnal Regula Fidei* 4 (2019): 14–23.

⁴ John Van Seters, *The Pentateuch: A Social-Science Commentary* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).

⁵ Robert Elsmere et al., *Wellhausen and His School: The Jewish Response to Higher Criticism* (Cambridge: Cambridge University Library, 1908), 33.

⁶ Jan, Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuteronomika, 44-45*.

tentang teologi Alkitab atau karakter moral Yudaisme Alkitab, meskipun pandangan kritis tentang sejarah teks Alkitab dan keandalannya sering terkait dengan, dan dipengaruhi oleh, kritik terhadap sifat Yudaisme Alkitab.

Reaksi Yahudi terhadap kritik Alkitab yang lebih tinggi pada tahun 1880-an terutama terkait dengan Julius Wellhausen, meskipun ada beberapa tanggapan sejak abad ketujuh belas. Namun, tanggapan-tanggapan tersebut adalah reaksi terhadap karya beberapa sarjana, bukan bagian dari reaksi intelektual-sains yang luas, seperti yang terjadi dalam respons Yahudi terhadap kritik Alkitab yang lebih tinggi pada abad kesembilan belas. Dalam bab ini, kami akan menjelaskan dengan singkat respons terakhir ini, khususnya untuk menjelaskan mengapa kritik Alkitab yang lebih tinggi menimbulkan perlawanan yang begitu tajam.

Melalui artikel ini, penulis mengangap judul ini tepat karena tulisan ini membahas tentang kritik Alkitab, yang merupakan metode penyelidikan Alkitab yang secara metodologis mendapat perhatian bahkan penolakan. Kritik Alkitab ini dianggap sebagai tantangan bagi teologi Kristen karena dapat mengguncang otoritas Alkitab sebagai sumber pengajaran iman Kristen. Namun, kritik Alkitab juga dapat menjadi peluang bagi teologi Kristen untuk berkembang dan memperkaya pemahaman kita tentang Alkitab.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kritik Alkitab Wellhausen yang dirujuk oleh penulis untuk melakukan evaluasi mendalam tentang implikasi teologis hipotesis dokumen Wellhausen adalah J.A Soggin,⁷ Jan, Christian Gertz, dkk⁸ dan Horst Dietrich Preuss.⁹ Tujuan artikel ini adalah untuk menilai Tantangan Kritik Alkitab Wellhausen bagi Teologi Kristen dan secara khusus mengevaluasi dampak kritik Wellhausen terhadap otoritas Alkitab sebagai sumber pengajaran iman Kristen.

Judul ini juga menarik perhatian pembaca karena menggunakan nama Julius Wellhausen, yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah kritik Alkitab. Nama Wellhausen identik dengan metode kritik Alkitab yang dikenal sebagai hipotesis dokumen, yang membagi Pentateukh menjadi empat sumber utama: J, E, D, dan P. Metode ini telah menjadi

⁷ Soggin, *Introduction to the Old Testament*.

⁸ Jan, Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuteronomika*.

⁹ H.D. Preuss, *Old Testament Theology*, 1st ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991).

dasar bagi banyak penelitian Alkitab modern, dan telah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan teologi Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka akan membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik artikel.¹⁰ Tinjauan pustaka akan menjelaskan kontribusi penelitian-penelitian terdahulu, serta temuan-temuan penting yang relevan dengan artikel ini. Langkah pertama penulis mengumpulkan bahan terkait hipotesis Wellhausen dan selanjutnya, penulis akan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang metode Wellhausen, termasuk implikasinya bagi teologi Kristen. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang relevan, seperti analisis tekstual, analisis sejarah, dan analisis teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HIPOTESIS DOKUMEN WELLHAUSEN

Kata "metode" dalam judul ini mengacu pada metode penyelidikan Alkitab yang menggunakan "metode-metode ilmiah untuk menganalisis teks Alkitab, termasuk analisis sejarah, filologis, dan teologis."¹¹ Metode kritik Alkitab Julius Wellhausen adalah salah satu metode kritik Alkitab yang paling berpengaruh.

Kritik Alkitab adalah salah satu metode penyelidikan Alkitab yang secara metodologis digunakan mendapat perhatian bahkan penolakan. Kritik tinggi ini disebut juga sebagai hipotesis dokumen yang diperkenalkan oleh Julius Wellhausen. Wellhausen memberikan sumbangsih pada metodologi Perjanjian Lama melalui dua karyanya *The Composition of Hexateuch and the Historical Book of the Old Testament and Prolegomena to the History of Israel*.

Wellhausen memperkenalkan teorinya dengan mengemukakan bahwa ada empat sumber utama dalam hipotesis dokumen. Keempat sumber tersebut adalah Jahwist (J), Elohist (E), Priest (P), dan Deuteronomy (D). Wellhausen menyebut P sebagai Q untuk *quattuor* (empat). Posisi dari sumber ini

¹⁰ Lili Wulandhari Ayu, "Menulis Tinjauan Pustaka," Binus University School of Computer Science, 2023, <https://socs.binus.ac.id/2018/12/06/menulis-tinjauan-pustaka/>.

¹¹ Jan, Christian Gertz et al., *Purva Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuteronomika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 44.

mengandung empat perjanjian atau kovenan dari kisah Penciptaan hingga Musa.

Sebelum Wellhausen memperkenalkan hipotesis dokumen, sebetulnya sudah diawali oleh H. B Winter pada tahun 1711 dan J. Astruc. Baik Winter dan Astruc, keduanya secara independen mengutip Kejadian 1:1-2.4. Dimana keduanya menyebut Allah melalui sebutan 'lohim, dan dalam pasal 2.5-3:24, Allah disebut sebagai Yahwe. Kedua bagian ini jelas bahwa ada perbedaan gaya dan desain. Astruc menegaskan bahwa Musa menggunakan komposisi dari kitab Kejadian atau dengan kata lain, Musa bekerja dengan menggunakan sumber-sumber paling awal.¹² Astruc boleh kita katakan tidak menduga jika pekerjaannya itu kemudian dianggap sebagai awal hipotesis dokumen seperti yang dikatakan oleh Bandstra, "...to argue that Moses compiled the Pentateuch from two different written documents and other minor materials. Ironically, the approach to Mosaic authorship that Astruc advocated gave birth to the documentary hypothesis, which ultimately took the Pentateuch out of Moses's hands".¹³

Astruc¹⁴ mulai percaya bahwa ia bisa mengungkap sumber-sumber Pentateukh dengan menggunakan nama-nama ilahi Yahweh dan Elohim sebagai panduan. Ia menempatkan bagian-bagian yang menggunakan nama Elohim dalam satu kolom (A), yang menggunakan Yahweh dalam kolom lain (B), dan bagian-bagian dengan "pengulangan" (C) dan interpolasi (D) dalam kolom ketiga dan keempat. Dari awal yang sederhana, meskipun mungkin terlalu sederhana, munculah jalan menuju Hipotesis Dokumenter. Dalam ilmu biblika, hipotesis dokumenter mengusulkan bahwa Pentateukh (juga disebut Taurat, atau lima kitab pertama dalam Alkitab Ibrani) tidak secara harafiah diwahyukan oleh Tuhan kepada Musa, namun merupakan gabungan dari beberapa dokumen selanjutnya. Empat sumber dasar diidentifikasi dalam teori ini, yang disebut sebagai "J" (Yahwist), "E" (Elohist), "P" (Priestly), dan "D" (Deuteronomic), biasanya bertanggal dari kesembilan atau kesepuluh sampai kelima abad SM. Meskipun hipotesis ini mempunyai banyak pendahulu, hipotesis ini mencapai puncaknya pada akhir abad kesembilan belas melalui karya Karl Heinrich Graf dan Julius Wellhausen dan karenanya juga disebut sebagai hipotesis Graf-

¹² Soggin, *Introduction to the Old Testament*, 83.

¹³ Barry L. Bandstra, *Reading the Old Testament, Reading the Old Testament: An Introduction to the Hebrew Bible, 4th Edition*, 2009, 20.

¹⁴ Bandstra, *ibid.*

Wellhausen.¹⁵ Dalam perjalanan ini muncul "hipotesis fragmentaris" (yang menyatakan bahwa Pentateukh disusun dari sejumlah sumber yang bersifat fragmentaris) dan "hipotesis tambahan" (yang menyatakan bahwa dokumen tunggal dan terpadu terletak di inti Pentateukh, tetapi banyak sumber fragmentaris (terpisah atau bagian-bagian yang ditambahkan padanya).¹⁶ Tetapi teori yang paling berjaya mengenai asal-usul Pentateukh adalah Hipotesis Dokumenter, sering disebut sebagai hipotesis Wellhausen setelah dua orang, K.H. Graf dan Julius Wellhausen, yang memberikan ekspresi klasiknya.

Hipotesis Dokumenter dimulai ketika Jean Astruc (1684–1766) percaya bahwa dia dapat mengungkap sumber Pentateukh dengan menggunakan nama ilahi Yahweh dan Elohim sebagai panduan. Dia menempatkan ayat-ayat yang menggunakan nama Elohim di satu kolom (A), ayat-ayat yang menggunakan Yahweh di kolom lain (B), dan ayat-ayat dengan “pengulangan” (C) dan interpolasi (D) di kolom ketiga dan keempat. Dari permulaan yang sederhana ini, jika tidak mudah, dimulailah jalan menuju Hipotesis Dokumenter. Seiring berjalannya waktu, muncullah “hipotesis fragmentaris” (yang menyatakan bahwa Pentateukh disusun dari kumpulan sumber-sumber yang terpisah-pisah) dan “hipotesis tambahan” (yang menyatakan bahwa sebuah dokumen tunggal dan terpadu merupakan inti dari Pentateukh, namun banyak sumber fragmentaris telah ditambahkan ke dalamnya). Namun teori kemenangan asal usul Pentateuchal adalah Hipotesis Dokumenter, yang sering disebut hipotesis Graf-Wellhausen setelah dua orang, KH Graf dan Julius Wellhausen, yang memberikan ekspresi klasiknya.

Teori ini, dalam bentuknya yang paling mendasar, cukup mudah untuk dipahami: Di balik Pentateukh terdapat empat dokumen sumber, yang disebut J (Yahwist), E (Elohist), D (Deuteronomist), dan P (Priestly Code) (bdn. 17).

J, yang paling tua, dimulai pada Kejadian 2:4b dan mencakup sebagian besar Kitab Kejadian serta sebagian Kitab Keluaran dan Bilangan serta beberapa teks pendek dalam Kitab Ulangan. Ia mungkin dapat ditempatkan pada periode monarki awal (periode Salomo?). Dalam Kitab

¹⁵ “Documentary Hypothesis,” New World Encyclopedia, 2023, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Documentary_hypothesis.

¹⁶ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁷ Aeron F Sihombing, “Kritik Redaksi Deuteronomi,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 1 (2019): 243–71.

Kejadian, J menyebut Allah sebagai Yahweh, karena menurut hipotesis ini, orang-orang mulai menggunakan nama Yahweh pada periode antediluvian awal (Kej. 4:26, teks J). Sebagai pernyataan teologis, J sering dianggap sebagai karya seorang pemikir besar dan orisinal yang memberikan bentuk kepada gagasan Perjanjian Lama tentang sejarah keselamatan. J, yang tertua, dimulai pada Kejadian 2:4b dan mencakup sebagian besar kitab Kejadian serta sebagian dari Keluaran dan Bilangan dan beberapa teks pendek dalam Ulangan. Ini mungkin berasal dari periode monarki awal (Solomon?). Dalam Kejadian, J menyebut Tuhan sebagai Yahweh, karena menurut hipotesis, orang mulai menggunakan nama Yahweh pada awal periode sebelum air bah (Kej 4:26, teks J). Sebagai sebuah pernyataan teologis, J sering dianggap sebagai karya seorang pemikir besar dan orisinal yang membentuk gagasan Perjanjian Lama tentang sejarah keselamatan.

E sedikit lebih baru dari J tetapi mengikuti garis cerita dasar yang sama. Kejadian 15 adalah teks E tertua yang masih ada. Asal usul E adalah kerajaan utara. Dalam Kitab Kejadian, E menyebut Allah sebagai Elohim daripada Yahweh, karena menurut E, nama Yahweh tidak diungkapkan sampai periode eksodus (Keluaran 3:15, teks E). E lebih peka terhadap isu-isu moral daripada J, tetapi melihat Allah sebagai agak lebih jauh dari manusia. J dan E kemudian diedit menjadi satu dokumen oleh RJE (R=redaktor). Dalam proses redaksi ini, sebagian besar materi E diedit dan dengan demikian hilang. E agak lebih lambat dari J tetapi mengikuti alur cerita dasar yang sama. Kejadian 15 adalah teks E paling awal yang masih ada. Asal usul E adalah kerajaan utara. Dalam Kejadian, E menyebut Tuhan sebagai Elohim dan bukan Yahweh, karena menurut E, nama Yahweh baru diwahyukan pada periode eksodus (Kel 3:15, teks E). E lebih sensitif terhadap masalah moral dibandingkan J, tetapi ia memandang Tuhan lebih jauh dari manusia. J dan E selanjutnya disunting (diedit) menjadi satu dokumen oleh RJE (R=redaktor). Selama proses redaksi, sebagian besar materi E telah diedit dan hilang ke generasi mendatang.

D diproduksi pada saat reformasi zaman Yosia (2 Raja-raja 22) dan pada dasarnya merupakan Kitab Ulangan. D tidak memiliki nama ilahi karakteristik karena hampir tidak ada representasi dalam Kitab Kejadian. RD kemudian menggabungkan teks JE dan D. D dibuat pada masa reformasi Yosianik (2 Raj 22) dan pada dasarnya adalah Kitab Ulangan. D tidak memiliki nama ilahi yang khas karena hanya sedikit, jika tidak ada, representasinya dalam Kejadian. RD selanjutnya menggabungkan teks JE dan D.

P diproduksi terakhir, pada periode pembuangan. Ia dimulai pada Kejadian 1:1 dan mencakup sebagian besar Kitab Kejadian, Keluaran, dan Bilangan, serta seluruh Kitab Imamat. Dalam Kitab Kejadian, P menyebut Allah sebagai Elohim karena, seperti E, ia menganggap bahwa nama ilahi Yahweh pertama kali diungkapkan pada saat eksodus (Kel. 6:3, teks P). Ia didominasi oleh silsilah, peraturan imamat, dan gaya narasi yang sangat stilistik.¹⁸ P kemudian segera diedit menjadi JED oleh RP. Dengan demikian, Pentateukh terbentuk. Beberapa fragmen yang tidak terkait dengan salah satu dari empat dokumen sumber (misalnya, Kejadian 14) juga dapat ditemukan dalam Pentateukh. P diproduksi terakhir, pada masa pengasingan. Kitab ini dimulai dari Kejadian 1:1 dan mencakup sebagian besar kitab Kejadian, Keluaran, Bilangan, dan seluruh kitab Imamat. Dalam Kejadian, P mengacu pada Tuhan sebagai Elohim karena, seperti E, diasumsikan bahwa nama ilahi Yahweh pertama kali diungkapkan pada eksodus (Kel 6:3, teks P). Hal ini didominasi oleh silsilah, peraturan imam, dan cara narasi yang sangat bergaya. P segera disunting menjadi JED oleh RP. Pentateuch pun terbentuk.

TINDAKAN MITIGATIF TERHADAP METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN

Metode kritik Alkitab Julius Wellhausen telah menimbulkan banyak kontroversi, terutama di kalangan teolog Kristen. Kritik Wellhausen yang membagi kitab-kitab Perjanjian Lama menjadi empat sumber yang berbeda, yaitu Yahwist (J), Elohist (E), Deuteronomist (D), dan Priestly (P), dianggap oleh banyak orang sebagai serangan terhadap keautentikan dan otoritas Alkitab.

Haru kita akui bahwa tidak ada metode yang tidak ada kelemahan atau kekurangannya. Oleh karena itu, tindakan prefentif yang dapat kita diambil terkait metode kritik Wellhausen. *Pertama*, kita dapat mengambil pendekatan integratif atau kombinasi yakni mengintegrasikan pendekatan Wellhausen dengan metode lainnya, seperti pendekatan teologis, arkeologi, linguistik, dan sosiologis. Artinya, bila kita mengambil langkah integrasi setidaknya kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang teks-teks Alkitab dan konteksnya. *Kedua*, cara lain yang dapat kita tempuh sebagai tindakan pencegahan adalah menggabungkan asal usul dan penggabungan sumber-sumber teks dengan pesan teologis dan nilai-nilai

¹⁸ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

yang terkandung dalam Alkitab. Artinya, sisi kelemahan metode Wellhausen kita sisihkan, misalnya tidak mengakui unsur supranatural dalam Alkitab tetapi sumber-sumber teks sebagai sisi positifnya kita tetap menggunakannya. Ini setidaknya membantu mencegah pendekatan yang terlalu mekanistik terhadap teks-teks suci.

MEMAHAMI HIPOTESIS DOKUMEN

Terkait hal ini, pertanyaannya adalah bagaimana kita memahami pokok hipotesis dokumen Wellhausen? Pertama-tama bahwa, hipotesis dokumen adalah sebuah upaya kritis untuk menjelaskan komposisi Pentateukh saat ini, lima kitab pertama dalam Alkitab. Pentateukh dianalisis sebagai gabungan empat dokumen (JEDP) yang masing-masing mempunyai latar belakang dan perkembangan tersendiri sebelum disunting menjadi kelima kitab tersebut. Hipotesis ini muncul dari keprihatinan serius terhadap duplikasi, perbedaan gaya, kontradiksi yang tampak, berbagai nama untuk Dewa, dan perspektif berbeda dalam kitab Pentateukh. Terlepas dari beberapa bagian pasca-Mosaik, para sarjana Yahudi dan Kristen pada umumnya berasumsi bahwa Pentateukh berasal dari Musa.¹⁹ Sekali lagi, perlu dicatat bahwa hipotesis ini bukanlah keyakinan yang statis. Ini dikembangkan dari waktu ke waktu yang tentu berbeda dengan motivasi yang berbeda. Seorang sarjana Jerman bernama Julius Wellhausen memainkan peran penting pada tahun 1800-an dalam pengembangan hipotesis. Secara khusus, Wellhausen mengadopsi kesimpulan Hupfeld, Graf, dan Kuenen dan, bersama dengan Vatke, sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel. Pendekatan dialektika Hegel sejalan dengan model evolusi Charles Darwin yang dituangkan dalam bukunya *The Origin of Species*. Didukung oleh popularitas Darwin, pandangan Wellhausen bahwa agama Israel berkembang dari animisme naturalistik menjadi monoteisme maju hampir langsung diterima.²⁰

Pada masa Wellhausen, gagasan tradisional tentang bagaimana keyakinan agama muncul dipertanyakan. Pandangan konservatif bahwa bangsa Israel selalu monoteistik digantikan dengan gagasan bahwa agama bergerak melalui proses evolusi, dimulai dengan kepercayaan manusia primitif terhadap roh, melalui pemujaan leluhur, fetisisme, totemisme, sihir,

¹⁹ Walter A. Elwell and Barry J. Beitzel, *Ensiklopedia Alkitab Baker*, ed. Baker Book House (Grand Rapids, MI, 1988), 637.

²⁰ Herbert M. Wolf, *An Introduction to the Old Testament Pentateuch* (Chicago, IL.: Moody Press, 1991), 65-66.

dan akhirnya ke personifikasi ketuhanan. seperti dalam politeisme, yang berpuncak pada meninggikan satu dewa di atas yang lain sebagai pendahulu monoteisme. GE Wright dalam Free²¹ telah memberikan ringkasan yang baik tentang bagaimana pandangan perkembangan agama ini diterapkan oleh Wellhausen dan para pengikutnya. Rekonstruksi sejarah agama Israel yang dilakukan Graf-Wellhausen sebenarnya merupakan sebuah penegasan bahwa di dalam halaman-halaman Perjanjian Lama kita mempunyai contoh sempurna tentang evolusi agama dari animisme di masa patriarki, melalui henoteisme ke monoteisme. Yang terakhir ini pertama kali dicapai dalam bentuk murni pada abad keenam dan kelima. Para leluhur menyembah roh-roh yang ada di pohon, batu, mata air, gunung, dll. Tuhan Israel pra-kenabian adalah dewa suku, yang kekuasaannya terbatas pada tanah Palestina. Di bawah pengaruh Baalisme, ia bahkan menjadi dewa kesuburan dan cukup toleran sehingga agama awal Israel hanya sedikit berbeda dari agama Kanaan. Para nabilah yang merupakan inovator sejati dan yang menghasilkan sebagian besar, jika tidak semua, hal-hal yang benar-benar khas di Israel, yang puncaknya terjadi pada universalisme II Yesaya. Jadi kita mempunyai animisme, atau polidemonisme, dewa suku yang terbatas, monoteisme etis yang implisit, dan yang terakhir, monoteisme yang eksplisit dan universal.

Bila memperhatikan pemikiran Wellhausen terkait evolusi agama Israel, maka pandangan evolusioner terhadap agama bergantung pada gagasan bahwa ekspresi keagamaan secara keseluruhan berevolusi melalui berbagai tahapan, seperti disebutkan sebelumnya, pada berbagai titik dalam sejarah. Menurut teori ini, pada masa para leluhur, animisme sangat menonjol. Tentu saja, menurut teori ini, gagasan bahwa agama patriarki bersifat monoteistik (atau bahkan henoteistik) tidak mungkin benar. Namun, penemuan arkeologi baru-baru ini menunjukkan bahwa pada masa para leluhur, agama Timur Dekat jauh dari animisme.

Patung dewa dalam tiga serangkai telah ditemukan di tempat yang digambarkan sebagai struktur mirip kuil pada penggalian di Yerikho. Ini bertanggal sekitar milenium ketiga SM.²² Ada juga bukti karakteristik politeisme yang sangat berkembang dalam agama-agama Mesir dan Mesopotamia pada saat itu. Masyarakat Mesopotamia pada periode ini telah menerapkan kategori kepribadian pada kekuatan kosmik besar yang

²¹ Joseph P. Free, "Archaeology and Biblical Criticism: Part III: Archaeology and Liberalism," *Bibliotheca Sacra* 113, no. 452 (1956), 333-334.

²² Free, 334.

mendominasi jajaran mereka, dan memujanya di kuil-kuil yang dianggap sebagai tempat tinggal para dewa di bumi.²³ Selain itu, ada baiknya bagi kritikus liberal untuk mencatat bahwa, pada saat ini, orang Mesir memiliki dewa yang dewa utamanya adalah Re, dan orang Kanaan memiliki dewa El sebagai dewa utama mereka. Oleh karena itu, dari bukti arkeologis, nampaknya animisme jauh dari lazim pada periode patriarki. Memang benar, artefak agama animisme apa pun yang ditemukan pada periode ini harus dilihat sebagai pengecualian, dan bukan aturan. Agama pada masa itu jauh lebih canggih dari yang dibayangkan Wellhausen.²⁴ Totemisme yang diduga ditemukan dalam Perjanjian Lama oleh para kritikus tingkat tinggi juga tidak didukung oleh bukti arkeologis. Tentu saja hal ini tidak cukup luas untuk dianggap sebagai fase umum yang dialami semua agama. Meskipun mungkin ada bukti totemisme Mesir, setidaknya dalam beberapa bentuk, hal ini hanya muncul pada dekadensi agama tersebut, dan mungkin tidak lebih dari sekadar penyembahan hewan. Tidak ada bukti yang menunjukkan praktik mumifikasi kucing dan anjing di Mesopotamia atau Sumeria di Mesir.

Pemberian nama-nama binatang atau benda kepada manusia tidak lebih dari sekedar pengenalan ciri-ciri tertentu pada diri orang tersebut yang mengingatkan kita pada binatang atau benda tersebut. Terlepas dari bukti lebih lanjut mengenai animisme di Timur Dekat kuno pada saat ini, sangatlah spekulatif untuk membaca hal lain dalam bagian-bagian ini.

Pernyataan bahwa pengorbanan manusia merupakan bagian yang dapat diterima dalam ibadah orang Israel sangatlah menggelikan. Bagian-bagian yang dikutip sebelumnya tidak mendukung pandangan ini. Perintah menyembelih Ishak yang diberikan kepada Abraham jelas merupakan ujian keimanan Abraham. Ritual itu belum selesai, atas perintah Tuhan. Selain itu, Tuhan menyediakan korban yang dapat diterima untuk dipersembahkan Abraham sebagai pengganti putranya. Pembunuhan Agag yang dilakukan Samuel tidak mencerminkan ciri-ciri ritual keagamaan, meskipun teks mengatakan hal itu dilakukan “di hadapan Tuhan.” Hal ini juga berlaku pada ayat-ayat lain yang dikutip. Mengenai pengorbanan putri Yefta sebagai pemenuhan sumpah gegabah yang dibuatnya (Hakim 11:30-40), terdapat keraguan apakah putrinya dibunuh atau sekadar dipersembahkan untuk melayani Tuhan untuk memenuhi sumpah tersebut. Dan bahkan jika dia

²³ RK Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1999), 384.

²⁴ Harrison, 387.

dibunuh sebagai korban, kejadian yang satu ini tidak membuktikan aturan tersebut.

Berkenaan dengan “bukti-bukti” animisme yang disebutkan sebelumnya, kita tidak boleh bingung dengan referensi terhadap benda-benda (batu, pohon, sungai, dll.) yang digunakan sebagai simbol pemujaan terhadap benda-benda tersebut. Tidak ada indikasi yang diberikan dalam teks Perjanjian Lama bahwa Tuhan tidak dapat berbicara melalui corong pilihan-Nya tanpa campur tangan benda-benda tersebut. “Tongkat Musa merupakan simbol otoritasnya dan bukan sumber inspirasi atau kekuatannya.”

Dengan kata lain, Wellhausen percaya bahwa agama Israel berkembang seiring berjalannya waktu. Dia tidak menerima Pentateukh begitu saja. Sebaliknya, ia beralih ke hipotesis dokumenter untuk menjelaskan kurangnya imannya terhadap Firman Tuhan. Pada akhirnya, “Hipotesis Dokumenter telah diubah menjadi model rekonstruksi sejarah.

Patut dicermati dengan tepat bahwa hipotesis dokumenter memang memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para sarjana liberal, seperti:

- a) Mengapa ada pengulangan kisah penciptaan di Kejadian 1 dan 2?
- b) Mengapa ada pengulangan narasi lain (Kej. 6:1–8, 9–13 ; 12:10–20 ; 20 ; 26:6–11)?
- c) Mengapa ada nama berbeda untuk Tuhan Ibrani yang digunakan dalam Pentateukh?
- d) Apa penjelasan atas perbedaan isi dan gaya penulisan?

Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab berdasarkan keyakinan hipotesis dokumenter. Hal ini harus dilihat sebagai kekuatan dari sudut pandang khusus ini. Jika dokumen-dokumen berbeda disatukan oleh seorang editor (atau para editor), hal ini akan memberikan penjelasan atas dugaan ketidakkonsistenan ini. Sayangnya, hal ini juga akan merusak tatanan iman Kristen.

Kekuatan lain dari hipotesis dokumenter adalah bahwa hipotesis ini mengakui sumber informasi berbeda yang digunakan untuk memberikan informasi yang ditemukan dalam Pentateukh. Jika dipahami dengan benar, tentu hal ini tidak menghilangkan ilham Pentateukh dari Tuhan. Beberapa informasi yang didapat Musa, seperti pemberian Taurat di Gunung Sinai, langsung dari Tuhan. Kebenaran lain didokumentasikan oleh Musa karena dia adalah saksi langsung dari peristiwa-peristiwa yang dicatatnya (misalnya peristiwa di Mesir atau pengembaraan di padang gurun). Informasi lebih lanjut yang dirinci Musa dapat diperolehnya melalui berbagai cara. Inspirasi

tidak berarti bahwa Musa tidak dapat menggunakan sumber-sumber lain. Namun hal ini berarti bahwa apa yang Allah ilhami untuk dicatat oleh Musa adalah akurat.²⁵ Masalah kritis dari hipotesis dokumenter adalah hipotesis ini menyatakan bahwa dokumen adalah sumber materi yang belum pernah terbukti keberadaannya. Hal ini juga mengusulkan bahwa editor selanjutnya (bukan Musa) adalah orang yang mengumpulkan sumber-sumber berbeda untuk membuat Pentateukh.

Selain itu, bahwa sering kali terdapat asumsi di kalangan akademisi liberal bahwa objektivitas penuh dalam studi Alkitab tidak hanya membantu, namun juga diperlukan.²⁶ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa objektivitas sejati tidak mungkin terjadi bagi siapa pun, karena setiap orang mendekati suatu permasalahan dengan praanggapan dan keyakinannya masing-masing. Cendekiawan harus mencoba untuk mendekati sebuah isu tanpa prasangka sebanyak mungkin, namun objektivitas yang utuh terlalu sulit untuk ditanyakan. Meskipun para sarjana Kristen berasumsi adanya campur tangan supranatural dalam sejarah, para sarjana liberal berasumsi sebaliknya. Bagi umat Kristiani, akan bertentangan dengan sistem kepercayaannya jika menerima kemungkinan proses “alami” murni tanpa wahyu khusus; hal yang sama berlaku bagi kaum liberal sehubungan dengan pendapat yang berlawanan.

Sejak kemajuan arkeologi selama seratus tahun terakhir, banyak aspek dari posisi liberal yang terbukti lemah. Memang benar, topik-topik yang dibahas dalam makalah ini telah dibahas oleh arkeologi dengan cara yang mempersulit para sarjana liberal untuk mempertahankan praanggapan yang memungkinkan pendapatnya. Argumen-argumen yang bertentangan dengan gagasan tentang perkembangan agama yang alami dan evolusioner menimbulkan pertanyaan tentang dari mana sebenarnya agama Israel yang partikular dan relatif ganjil itu berasal. Pertanyaan-pertanyaan mengenai beberapa aspek yang tidak biasa dari ibadah orang Israel, serta kisah-kisah dalam pasal-pasal awal kitab Kejadian perlu dijawab berdasarkan penemuan-penemuan baru-baru ini. Sungguh memalukan, dan seringkali membuat frustrasi karena para sarjana liberal sering kali tidak mau menawarkan agnostisisme yang jujur mengenai isu-isu ini, dan malah berusaha untuk menegaskan anggapan mereka dengan lebih tegas meskipun ada bukti yang ada.

²⁵ Paul N. Benware, *Survey of the Old Testament* (Chicago, IL: Moody Press, 1993), 284.

²⁶ Barry P. Thompson, ed., *Scripture: Meaning and Method* (Hull, England: Hull University Press, 1987).

Meskipun para sarjana liberal ingin mengabaikan hal-hal gaib, dan menganggap teks tersebut sebagai karya tangan manusia yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa campur tangan Tuhan, ada terlalu banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara memadai sehingga asumsi tersebut dianggap sebagai fakta. . Pertanyaan seperti ini akan diangkat pada halaman berikutnya. Namun perlu dicatat bahwa meskipun arkeologi menimbulkan pertanyaan mengenai posisi liberal, arkeologi sama sekali tidak “membuktikan” keberadaan Tuhan, atau bahkan klaim kebenaran agama Kristen.

Banyak rincian sejarah dan agama Ibrani telah dikonfirmasi oleh sekop ekskavator; namun, fungsi utama arkeologi Alkitab adalah untuk mengungkap lingkungan manusia dan memberikan latar belakang yang terakreditasi dengan baik untuk mempelajari orang-orang Ibrani kuno. Hal ini tidak boleh diharapkan untuk menunjukkan kebenaran kebenaran spiritual yang tersirat dalam Perjanjian Lama, karena arkeologi pada dasarnya adalah aktivitas manusia dan oleh karena itu tidak dapat mengkonfirmasi teologi atau membuka ranah iman.²⁷

RESPONS KRITIS TERHADAP METODE ALKITAB WELLHAUSEN

Meskipun metode kritik Alkitab Wellhausen telah memberikan banyak wawasan tentang perkembangan dan sejarah teks Alkitab, metode ini juga telah menerima banyak kritik. Misalnya saja, metode ini didasarkan pada hipotesis bahwa teks Alkitab yang ada merupakan hasil dari penggabungan beberapa dokumen sumber yang berbeda. Beberapa kritikus menganggapnya terlalu spekulatif karena hipotesis ini tidak dibuktikan secara pasti. Selain itu, fokus metode Wellhausen yang hanya tertuju pada teks, bukan teologi. Artinya metode ini cenderung berfokus pada asal-usul teks dan penggabungan sumber-sumbernya, dan kurang memperhatikan teologi dan pesan teks Alkitab. Ini dapat mengabaikan nilai spiritual dan teologis yang terkandung dalam Alkitab. Mengapa demikian? Karena kebutuhan gereja bukannya soal dapat menjelaskan dan menguraikan asal usul teks *melainkan* juga teologi atau pesan teks Alkitab. Gereja membutuhkan teologi atau pesan teks Alkitab sebagai penuntun untuk masa kini dan yang akan datang.

Pendekatan kritis terhadap metode Alkitab Wellhausen telah menghasilkan berbagai tanggapan yang beragam dari para ahli dan teolog. Meskipun metodologi tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam

²⁷ Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 93.

pemahaman sejarah dan perkembangan teks Alkitab, ada juga kritik yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu kritik terhadap metode Alkitab Wellhausen adalah bahwa pendekatannya terlalu terfokus pada analisis teks secara historis dan kurang memperhatikan aspek teologis dan keagamaan dari Alkitab. Beberapa kritikus berpendapat bahwa dengan menekankan terlalu banyak pada aspek sejarah dan sumber-sumber teks, metode ini dapat mengurangi makna dan relevansi teologis dari teks-teks tersebut.

Selain itu, ada juga kritik terhadap asumsi-asumsi dasar dalam metodologi Wellhausen, terutama dalam hal pengembangan teori "Dokumen-dokumen Pentateukh" yang menjadi dasar analisisnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa bukti arkeologis dan literer tidak selalu mendukung sepenuhnya konsep "Dokumen-dokumen" yang diajukan oleh Wellhausen, dan bahwa pendekatan ini mungkin terlalu simplistik dalam menjelaskan kompleksitas sejarah dan pembentukan teks Alkitab.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa metode Alkitab Wellhausen tetap menjadi salah satu kerangka kerja yang penting dalam studi Alkitab, dan kritik terhadapnya telah mendorong perkembangan metodologi alternatif yang memperhitungkan berbagai aspek teks Alkitab dengan lebih seimbang. Dengan demikian, respons kritis terhadap metode Alkitab Wellhausen telah memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan studi Alkitab modern.

Kritik lain yang dapat diajukan adalah bahwa metode kritik Alkitab Wellhausen bukan satu-satunya metode pendekatan yang sah. Masih ada pendekatan lain yang dapat digunakan untuk kebutuhan gereja. Misalnya, pendekatan postkolonial atau pun pendekatan respons pembaca atau *reader responses* yang juga sudah digunakan di beberapa Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia.

Hipotesis Dokumen Wellhausen menantang pandangan tradisional tentang otoritas Alkitab sebagai kitab suci yang utuh dan terinspirasi oleh Allah. Teori ini menunjukkan bahwa Pentateukh, yang dianggap sebagai fondasi iman Yahudi dan Kristen, merupakan hasil kompilasi dari empat sumber yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan keraguan tentang kredibilitas dan keandalan Alkitab. Selain itu, Hipotesis Dokumen Wellhausen telah menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan teolog. Beberapa teolog mendukung teori ini dan menggunakannya untuk memperkaya pemahaman mereka tentang Alkitab. Namun, ada juga teolog yang menolak teori ini karena dianggap merongrong otoritas Alkitab dan iman Kristen. Walaupun demikian, Hipotesis Dokumen Wellhausen

setidaknya membuka peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab. Hipotesis Dokumen Wellhausen dapat membantu kita untuk memahami konteks historis dan budaya teks Alkitab dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu kita untuk menafsirkan teks Alkitab dengan lebih akurat dan kontekstual. Hipotesis Dokumen Wellhausen juga dapat mendorong dialog dan refleksi teologis yang lebih mendalam tentang Alkitab dan iman Kristen. Hal ini dapat membantu kita untuk memperkuat iman kita dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teologi.

KESIMPULAN

Hipotesis Dokumen Wellhausen adalah teori yang kompleks dan kontroversial. Teori ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap studi Alkitab modern, tetapi masih ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan.

Hipotesis Dokumen Wellhausen adalah teori yang menyatakan bahwa Pentateukh, lima kitab pertama Alkitab Ibrani, disusun dari empat sumber yang berbeda, yang ditulis oleh para penulis yang berbeda dari zaman yang berbeda. Keempat sumber tersebut adalah: J (Yahwist), yang ditulis pada abad ke-10 SM; E (Elohist), yang ditulis pada abad ke-9 SM; D (Deuteronomis), yang ditulis pada abad ke-7 SM; P (Kode P), yang ditulis pada abad ke-5 SM; Wellhausen berpendapat bahwa keempat sumber ini digabungkan oleh para redaktur pada abad ke-5 SM untuk membentuk Pentateukh yang kita kenal sekarang.

Hipotesis Dokumen Wellhausen telah diterima secara luas oleh para sarjana Alkitab, tetapi masih ada beberapa kritik terhadapnya. Kritik-kritik tersebut antara lain: ketidakkonsistenan: teori ini seringkali tidak konsisten dalam mengaitkan bagian-bagian teks dengan sumber-sumbernya; kurangnya bukti: teori ini didasarkan pada sejumlah asumsi yang tidak selalu didukung oleh bukti tekstual; ketidakjelasan: teori ini tidak selalu jelas tentang bagaimana keempat sumber digabungkan untuk membentuk Pentateukh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Lili Wulandhari. "Menulis Tinjauan Pustaka." Binus University School of Computer Science, 2023. <https://socs.binus.ac.id/2018/12/06/menulis-tinjauan-pustaka/>.
- Bandstra, Barry L. *Reading the Old Testament. Reading the Old Testament: An*



Introduction to the Hebrew Bible, 4th Edition, 2009.

- Benware, Paul N. *Survey of the Old Testament*. Chicago, IL: Moody Press, 1993.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Otieli Harefa. "Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama." *Jurnal Regula Fidei* 4 (2019): 14–23.
- Elsmere, Robert, *The Fathers, The Victorian, and World Picture. Wellhausen and His School: The Jewish Response to Higher Criticism*. Cambridge: Cambridge University Library, 1908.
- Elwell, Walter A., and Barry J. Beitzel. *Ensiklopedia Alkitab Baker*. Edited by Baker Book House. Grand Rapids, MI, 1988.
- Free, Joseph P. "Archaeology and Biblical Criticism: Part III: Archaeology and Liberalism." *Bibliotheca Sacra* 113, no. 452 (1956).
- Harrison, RK. *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1999.
- Jan, Christian Gertz, Angelika, Berlejung, Schmid Konrad, and Witte Markus. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuteronomika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- New World Encyclopedia. "Documentary Hypothesis," 2023. https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Documentary_hypothesis.
- Preuss, H.D. *Old Testament Theology*. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology. Volume I. The Old Testament Library*, 2004.
- Seters, John Van. *The Pentateuch: A Social-Science Commentary*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Sihombing, Aeron F. "Kritik Redaksi Deuteronomi." *TE DEUM (Jurnal*

Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) 6, no. 1 (2019): 243–71.

Soggin, J. A. *Introduction to the Old Testament*. Philadelphia: Westminster Press, 1999.

Thompson, Barry P., ed. *Scripture: Meaning and Method*. Hull, England: Hull University Press, 1987.

Wolf, Herbert M. *An Introduction to the Old Testament Pentateuch*. Chicago, IL.: Moody Press, 1991.